
MAPPING DESA TERKAIT INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KECAMATAN KAIRATU DAN KAIRATU BARAT

Mohamad Ratmasa Serang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka-Ambon, 97233, Indonesia
(mserang71@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to 1) Describe the actual conditions of education, health and welfare development of villagers in Kairatu and Kairatu Barat sub-districts of 2016. 2) Analyze the progress of human development that has been achieved by West Seram District in 2010-2015. 3) Calculating the size of HDI and its forming factors by village in Kecamatan Kairatu and Kairatu Barat 2016. 4) Analysis and mapping of villages related to HDI in Kecamatan Kairatu and Kairatu Barat 2016. Calculation method of Human Development Index (HDI) used in this research is New Method Year 2010. To improve the analysis result to determinant and performance of human development hence used qualitative descriptive analysis tool supported by table, graph / picture, area map, 4 quadrant matrix, ratios and percentages. During the period 2010-2015, achievements of human development performance in West Seram District showed an increasing trend year by year, with an average Human Development Index of 61.53% per year. This condition is supported / influenced by the economic performance of West Seram District, in the same period experienced an average growth of 6.03% per year. Nevertheless, the human development performance of West Seram District has not been satisfactory since it is still below the average of Maluku Province HDI. Local governments in Kairatu and Kairatu Barat sub-districts are still faced with a number of issues, namely 1) limited teachers and inadequate educational facilities. 2) limited health personnel and health infrastructure. Based on the results of HDI calculations at the village level in Kairatu and Kairatu Barat subdistricts, the first and second ranks are achieved by Kamal Village and Kairatu Village while Nuruwe and Lobiatala villages are ranked lowest. This condition is influenced by more advanced economic, health and education development in Kamal and Kairatu villages than other villages. In addition, low geographical and accessibility factors are the main constraints faced by villages with the lowest HDI ratings.

Keywords: Mapping HDI, Education, Health, Economy.

JEL Classification: Y91, O15, I1, I2, A1

PENDAHULUAN

Perkembangan yang lebih mutakhir dalam literatur ekonomi pembangunan telah mengungkapkan bahwa, di samping modal fisik dan tenaga kerja, modal manusia (*human capital*) juga merupakan faktor yang sangat penting dan memainkan peranan kunci dalam menentukan kemajuan pembangunan di suatu wilayah. Sejarah-pun mencatat bahwa keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara-negara Asia Timur yang miskin modal/sumberdaya alam, namun kaya akan modal/sumberdaya manusia, menunjukkan bahwa peranan modal manusia dalam keseluruhan pembangunan ekonomi di negara-negara Asia Timur memiliki kedudukan yang sangat strategis.

Pembangunan manusia merupakan suatu model pembangunan yang bertujuan untuk memperluas pilihan

masyarakat melalui usaha-usaha untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat itu dapat dilakukan melalui peningkatan kesempatan memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, penghasilan dan pekerjaan. Dalam jangka panjang penekanan pada aspek kualitas modal manusia akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Alat ukur yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks ini diperkenalkan oleh pemenang nobel India Amartya Sen dan Mahbub Ul Haq.

IPM kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) tahun 1990 yang lebih dikenal dengan *Human Development Index* (HDI), seringkali dipublikasikan secara berkala dalam

laporan tahunan HDR (*Human Development Report*). IPM merupakan suatu indeks komposit yang terdiri dari tiga komponen yang sangat esensial, yaitu Indeks Harapan Hidup (*Life Expectancy at Age*) yang merupakan gambaran tingkat kesehatan masyarakat, Indeks Pendidikan yang merupakan paduan dari Angka Melek Huruf (*Adult Literacy Rate*) dan Rata-rata Lama Sekolah (*Mean Years of Schooling*) yang dapat mengindikasikan tingkat pendidikan atau kemampuan akademik dan ketrampilan, serta Indeks Kemampuan Daya Beli yang merupakan ukuran pendapatan per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*).

Sejauh ini data dan hasil perhitungan Indeks Pembangunan Manusia yang dipublikasikan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik hanya tersedia pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Maluku, sehingga informasi mengenai perkembangan kemajuan pembangunan manusia di tingkat kecamatan dan desa tidak diketahui. Padahal dalam perencanaan pembangunan wilayah menuntut ketersediaan data/informasi secara akurat dan komprehensif baik pada tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten.

Maksud dan Tujuan

- 1) Menganalisis kemajuan pembangunan manusia yang telah dicapai oleh Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2010-2015.
- 2) Menghitung besaran IPM dan faktor pembentuknya menurut desa di Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat Tahun 2016.

LANDASAN TEORITIS

Konsep Pembangunan Manusia

Menurut BPS (2006) pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia (penduduk) sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan, yaitu tercapainya penguasaan atas sumber daya (pendapatan untuk mencapai hidup layak), peningkatan derajat kesehatan (usia hidup panjang dan sehat) dan peningkatan pendidikan (kemampuan baca tulis dan keterampilan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan kegiatan ekonomi).

UNDP (*United Nation Development Programme*) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu

proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimated end*) sedangkan upaya pembangunan dipandang sebagai sarana (*principal means*) untuk mencapai tujuan itu. Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Produktivitas.

Penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.

2) Pemerataan

Penduduk harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3) Kesinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi saat ini, tetapi juga generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan harus selalu diperbaharui.

4) Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arrah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2006), dewasa ini pemikiran tentang pembangunan (paradigma) telah mengalami pergeseran, yaitu dari pembangunan yang berorientasi pada produksi (*production centered development*) pada dekade 60-an ke paradigma pembangunan yang lebih menekankan pada distribusi hasil-hasil pembangunan (*distribution growth development*) selama dekade 70-an. Selanjutnya pada dekade 80-an, muncul paradigma pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (*basic need development*), dan akhirnya menuju paradigma pembangunan yang terpusat pada manusia (*human centered development*) yang muncul pada tahun 1990-an.

Ada enam alasan mengapa paradigma pembangunan manusia ini bernilai penting, yaitu: (1) Pembangunan bertujuan akhir meningkatkan harkat dan

martabat manusia; (2) Mengemban misi pemberantasan kemiskinan; (3) Mendorong peningkatan produktivitas secara maksimal dan meningkatkan kontrol atas barang dan jasa; (4) Memelihara konservasi alam (lingkungan) dan menjaga keseimbangan ekosistem; (5) Memperkuat basis *civil society* dan institusi politik guna mengembangkan demokrasi; dan (6) Merawat stabilitas sosial politik yang kondusif bagi implementasi pembangunan (Basu dalam Hamudy, 2008).

Menurut Basri (2002), hakikat pembangunan adalah membentuk manusia-manusia atau individu-individu yang otonom, yang memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal. Inilah yang menjadi landasan kokoh bagi terwujudnya manusia-manusia unggulan sebagai modal utama terbentuknya daya saing nasional dalam menghadapi persaingan internasional.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur rata-rata pencapaian atau prestasi pembangunan manusia suatu negara/daerah dalam tiga hal mendasar, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas dan standar hidup yang diukur dengan konsumsi per kapita. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100.

IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pendidikan/pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli.

Angka harapan hidup adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan angka harapan hidup yaitu anak lahir hidup dan anak masih hidup.

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal.

Sedangkan angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis. Kemampuan Daya Beli Penduduk atau *Purchasing Power Parity* (PPP) merupakan suatu indikator yang digunakan untuk melihat kondisi ekonomi masyarakat dalam menghitung IPM. Kemampuan daya beli ini lebih mencerminkan kemampuan masyarakat secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya, dan sangat jauh berbeda dengan PDRB per kapita atau yang dikenal dengan *income per capita*. Untuk mengukur standar hidup layak, data PDRB per kapita tidak dapat digunakan karena bukan ukuran yang peka untuk kemampuan daya beli penduduk. Oleh sebab itu, penghitungan daya beli penduduk menggunakan konsumsi per kapita yang kemudian disesuaikan.

Sejarah Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia

Pada tahun 1990, UNDP (*United Nations Development Programme*) memperkenalkan penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), namun UNDP telah menyempurnakan metode lama dengan metode penghitungan baru tahun 2010. Komponen IPM metode lama tersusun atas tiga komponen yaitu lamanya hidup, diukur dengan harapan hidup pada saat lahir, tingkat pendidikan, diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga), dan tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan.

Masing-masing indeks komponen IPM tersebut merupakan perbandingan antara selisih suatu nilai indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan. Adapun keunggulan metode penghitungan baru adalah 1) Dapat menggunakan indikator yang tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif). 2) Dengan memasukan rata-rata lama sekolah dan angka harapan sekolah, bisa didapatkan gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi. 3) Capaian yang rendah pada salah satu komponen tidak dapat ditutupi oleh komponen lain yang capaiannya lebih tinggi.

- Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.
- AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil Proyeksi SP2010.

- Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standard internasional yang digunakan oleh UNDP.
 - Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.
- HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Untuk mengakomodir penduduk yang tidak tercakup dalam Susenas, HLS dikoreksi dengan siswa yang bersekolah di pesantren. Sumber data pesantren yaitu dari Direktorat Pendidikan Islam.
- Adapun perbandingan metode lama tahun 1990 dengan metode baru yang telah disempunakan tahun 2010, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (1). Perbandingan Indikator IPM Metode Lama dan Baru

Dimensi	Metode Lama		Metode Baru	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Angka Harapan Hidup (AHH)	Angka Harapan Hidup (AHH)	Angka Harapan Hidup (AHH)	Angka Harapan Hidup (AHH)
	Angka Melek Huruf (AMH)	Angka Melek Huruf (AMH)	Harapan Lama Sekolah (AHH)	Harapan Lama Sekolah (AHH)
Pengetahuan	Kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK)	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)
Standar Hidup Layak	PDB Perkapita (PPP US\$)	Pengeluaran Perkapita disesuaikan (Rp)	PNB Per kapita (PPP US\$)	Pengeluaran Perkapita disesuaikan (Rp)
Agregasi	Rata-Rata Aritmatik: $IPM = 1/3 (IKES + IPEN + IPeng) \times 100$		Rata-Rata Geometrik: $IPM = \sqrt[3]{(IKES \times IPEN \times IPeng)} \times 100$	

Rumus penghitungan IPM metode tahun lama (tahun 1990) dapat disajikan sebagai berikut :

$$IPM = 1/3 [X_1 + X_2 + X_3] \tag{1}$$

dimana :

X_1 : Indeks harapan hidup

X_2 : Indeks pendidikan = $2/3(\text{indeks melek huruf}) + 1/3(\text{indeks rata-rata lama sekolah})$

X_3 : Indeks standar hidup layak

Rumus penghitungan IPM metode baru (tahun 2010) dapat disajikan sebagai berikut :

$$IPM = \sqrt[3]{(X_{(1)} \cdot X_{(2)} \cdot X_{(3)})} \times 100 \tag{2}$$

$$\text{Indeks } X_i = \frac{X_i - X_{i\min}}{[X_{i\max} - X_{i\min}]} \tag{3}$$

dimana :

X_i : Indikator ke-i (i = 1, 2, 3)

X_2 : Nilai maksimum sekolah X_i

X_3 : Nilai minimum sekolah X_i

Nilai maksimum dan nilai minimum indikator X_i disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel (2). Nilai Maksimum dan Minimum Komponen IPM Metode Lama

Indikator Komponen IPM (=X(I))	Nilai maksimum	Nilai Minimum	Catatan
Angka Harapan Hidup	85	25	Sesuai standar global (UNDP)
Angka Melek Huruf	100	0	Sesuai standar global (UNDP)
Rata-rata lama sekolah	15	0	Sesuai standar global (UNDP)
Konsumsi per kapita yang disesuaikan 1996	732.720 ^{a)}	300.000 ^{b)}	UNDP menggunakan PDB per kapita riil yang disesuaikan

Sumber: UNDP Dalam Komoro (2006)

IPM mencoba untuk memberikan peringkat semua negara dari skala 0 (tingkat pembangunan manusia yang paling rendah) hingga 100 (tingkat pembangunan manusia yang paling tinggi). Hal ini dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara. BPS memberikan pemeringkatan dalam empat kriteria, dimana IPM tergolong kategori rendah jika nilai IPM < 50, IPM tergolong kategori menengah rendah jika nilai IPM antara 50-65, jika nilai IPM antara 66-80 maka tergolong kriteria menengah tinggi, nilai IPM tergolong tinggi jika di atas 80.

METODOLOGI PENELITIAN

Lingkup Penelitian

Kegiatan ini difokuskan pada penghitungan IPM dan komponen pembentuknya, pemetaan (mapping) indeks pembangunan manusia baik pada tingkat desa maupun kecamatan serta menganalisis kemajuan pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan.

Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Seram Bagian Barat yang secara administratif meliputi 11 kecamatan. Namun dalam penelitian ini, kegiatan survei difokuskan hanya pada 2 (dua) kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu: 1) Kecamatan Kairatu, 2) Kecamatan Kairatu Barat.

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam kegiatan penyusunan dokumen ini terdiri dari:

- Data primer, dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara langsung (*interview*) dengan responden disertai instrumen kuesioner. Unit analisis kegiatan

pengumpulan data primer adalah keluarga sebagai unit terkecil warga masyarakat.

- Data sekunder, diperoleh dari Lembaga/Instansi terkait seperti BPS Maluku/BPS Kabupaten dan Bappeda Kabupaten Seram Bagian Barat serta instansi lain yang relevan. Data sekunder sebagian besar berasal dari hasil Susenas dan Sakemas juga dilengkapi dengan data hasil Sensus Penduduk, Sensus Ekonomi, Perhitungan PDRB dan data lain yang dikumpulkan dari berbagai dinas/instansi yang ada kaitannya dengan penulisan dokumen ini.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pengolahan data adalah:

- 1) Mentabulasi dan mensistemasi fakta dan informasi sesuai dengan keperluan, sehingga mudah dibaca dan dimengerti serta siap untuk dianalisis
- 2) Menyusun data dan informasi sesuai dengan pokok bahasanya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Random Sampling* dan *Cluster Random Sampling*, dengan mekanisme pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Kabupaten Seram Bagian Barat meliputi 11 kecamatan, namun dalam penelitian ini dipilih/diambil 2 (dua) kecamatan sebagai sampel yaitu Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat.
2. Pada masing-masing kecamatan yang telah terpilih dilakukan penentuan sampel desa. Semua desa induk dijadikan sebagai sampel penelitian

3. Kemudian pada setiap desa secara random diambil 15 rumah tangga sebagai responden. Penentuan responden rumah tangga dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan keragaman pekerjaan/mata pencaharian. Kecamatan Kairatu memiliki 7 desa dan Kecamatan Kairatu Barat memiliki 6 desa. Jadi keseluruhan sampel dalam penelitian ini berjumlah 195 responden rumah tangga yang tersebar di 11 desa Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat.

Metode Analisis

Dalam penyusunan dokumen ini melalui serangkaian kajian dan tahapan analisis sebagai berikut:

- 1) Deskripsi/kajian kondisi aktual kemajuan pembangunan manusia yang telah dicapai di Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.
- 2) Menghitung dan mengukur kinerja pembangunan manusia dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia, yang mencakup indeks pendidikan, kesehatan dan indeks daya beli (ekonomi) baik pada tingkat desa dan kecamatan.
- 3) Menganalisis pemetaan (*mapping*) desa/kecamatan berdasarkan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan menggunakan matriks kuadran dan peta.

Metode Penghitungan Indeks Pembangunan Manusia

Dalam kegiatan penelitian ini, metode penghitungan IPM akan menggunakan metode penghitungan baru tahun 2010. Berdasarkan IPM metode baru tahun 2010,

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks harapan hidup (X_1), indeks pendidikan (Rata-rata lama sekolah + Harapan Lama Sekolah), dan indeks standar hidup layak. Rumus penghitungan IPM metode baru menggunakan rata-rata geometrik sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{[X_{(1)} \cdot X_{(2)} \cdot X_{(3)}]} \times 100 \quad (4)$$

dimana:

X_1 : Indeks Kesehatan (angka harapan hidup).

X_2 : Indeks pendidikan = $\frac{1}{2}$ (indeks harapan lama sekolah + rata-rata lama sekolah).

X_3 : Indeks pengeluaran (pengeluaran yang disesuaikan).

Masing-masing indeks komponen IPM tersebut merupakan perbandingan antara selisih suatu nilai indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan. Rumusnya dapat disajikan sebagai berikut;

$$\text{Indeks } X_i = \frac{X_i - X_{i\min}}{[X_{i\max} - X_{i\min}]} \quad (5)$$

dimana:

X_i : Indikator ke-i ($i = 1, 2, 3$)

$X_{i\max}$: Nilai maksimum sekolah X_i

$X_{i\min}$: Nilai minimum sekolah X_i

Khusus untuk indeks pengeluaran (standar hidup layak) metode baru diperoleh dengan rumus:

$$I_{\text{Pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{Min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{Max}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{Min}})} \quad (6)$$

Tabel (3). Nilai Maksimum dan Minimum Komponen IPM Metode Baru

Indikator Komponen IPM (=X _i)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Catatan
Angka Harapan Hidup (AHH) (tahun)	85	20	Sesuai standar global (UNDP)
Rata-rata lama sekolah (RLS) (tahun)	15	0	Sesuai standar global (UNDP)
Harapan lama sekolah (HLS) (tahun)	18	0	Sesuai standar global (UNDP)
Konsumsi per kapita yang disesuaikan 1996 (Rp/tahun).	Rp. 26.572.352	Rp. 1.007.436	Disesuaikan oleh BPS

Sumber: BPS, 2016.

Adapun komponen-komponen pembentuk IPM dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengukuran Indikator IPM

Indikator Kesehatan

Kemampuan untuk bertahan hidup lebih lama diukur dengan indikator harapan hidup pada saat lahir (*life expectancy at birth/eo*). Di Indonesia, indikator ini dihitung dengan metode tidak langsung yaitu berdasarkan data rata-rata jumlah anak lahir hidup dan rata-rata jumlah anak masih hidup menurut kelompok umur 15-49 tahun, dan dengan memperhatikan trend hasil Sensus Penduduk dan Survei Penduduk Antar Sensus.

Dalam kegiatan penelitian untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia di kecamatan dan desa Kabupaten Seram Bagian Barat menggunakan data angka harapan hidup dari hasil survei lapangan (data primer) dengan tetap berpatokan pada Angka Harapan Hidup (AHH) yang dikeluarkan oleh BPS pada tingkat kabupaten sebagai pembanding.

Data yang diperoleh dari data primer (survei) dikoreksi dan diestimasi untuk Kecamatan/desa dengan mempertimbangan kondisi ekonomi, ketersediaan fasilitas kesehatan dan jarak desa ke fasilitas puskesmas terdekat. Menurut BPS (2010). Formula penghitungan angka harapan hidup (*eo*) adalah sebagai berikut:

$$eox = \frac{T_{(x)}}{I_{(x)}} \quad (7)$$

eox = Rata-rata umur (tahun hidup) yang mungkin dicapai oleh penduduk hingga ulang tahun ke-1

$T_{(x)}$ = Jumlah orang yang berhasil mencapai umur 1 tahun

$I_{(x)}$ = Total tahun orang yang hidup setelah umur tepat 1 tahun

Indikator Pendidikan

Komponen tingkat pendidikan diukur dari dua indikator, yaitu angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Angka Melek Huruf (AMH). Dalam metode baru tahun 2010, Angka Melek Huruf (AMH) diganti dengan Harapan Lama Sekolah (HLS).

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Dalam kegiatan penelitian untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia di Kecamatan dan desa Kabupaten Seram Bagian Barat menggunakan data tingkat pendidikan yang ditamatkan dari hasil survei lapangan (data primer) dengan tetap berpatokan pada RLS yang dikeluarkan oleh BPS pada tingkat kabupaten sebagai pembanding.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah perhitungannya melalui tahun konversi yang ditinjau dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan sebagai berikut:

Tabel (4). Konversi Rata-rata Lama Sekolah

No	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Tahun Konversi
1	Tidak Pernah Sekolah	0
2	Sekolah Dasar	6
3	SLTP	9
4	SLTA/SMU	12
5	Diploma I	13
6	Diploma II	14
7	Akademi/Diploma III	15
8	Diploma IV/Sarjana	16
9	Magister (S2)	18
10	Doktor (S3)	21

Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standard internasional yang digunakan oleh UNDP

Harapan Lama Sekolah (HLS)

Dalam kegiatan penelitian untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia di Kecamatan dan desa Kabupaten Seram Bagian Barat menggunakan data tingkat pendidikan dari hasil survei lapangan (data primer) dengan tetap berpatokan pada RLS yang dikeluarkan oleh BPS pada tingkat kabupaten sebagai pembandingan.

- Dalam penghitungan Indeks pembangunan Manusia (IPM) Kecamatan/desa di Kabupaten Seram Bagian Barat, faktor koreksi pesantren diasumsikan konstan/sama untuk semua kecamatan.
- Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.
- HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang.
- HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Formula Harapan Lama Sekolah (HLS) :

$$HLS_a^t = FK \cdot \sum_{i=a}^n \frac{E_i^t}{P_i^t} \dots\dots\dots$$

(3.5)

Dimana :

HLS_a^t adalah harapan lama sekolah pada umur a di tahun t

E_a^t adalah jumlah penduduk usia i yang bersekolah pada tahun t

P_a^t adalah jumlah penduduk usia i pada tahun t

i adalah usia ($a, a+1, \dots, n$)

FK adalah faktor koreksi pesantren.

Indikator Ekonomi (Standar Hidup Layak)

Dalam kegiatan penelitian untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia di kecamatan/desa Kabupaten Seram Bagian Barat menggunakan data pengeluaran per kapita hasil survei lapangan (data primer) dengan tetap berpatokan pada pengeluaran per kapita yang dikeluarkan oleh BPS pada tingkat kabupaten sebagai pembandingan.

Ada beberapa poin penting tentang pengeluaran per kapita yang biasa digunakan oleh BPS:

- Pengeluaran per kapita disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.
- Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas Modul, dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/nil dengan tahun dasar 2012=100.
- Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penghitungan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator untuk mengukur capaian kinerja pembangunan manusia di suatu wilayah. Berdasarkan metode baru tahun 2010, Indeks ini merupakan indeks komposit/gabungan dari dimensi pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dimensi pendidikan, diukur dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Dimensi kesehatan diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) dan dimensi ekonomi, diukur dengan pengeluaran per kapita/tahun. Perkembangan komponen IPM dan nilai IPM Kabupaten Seram Bagian Barat disajikan pada tabel berikut:

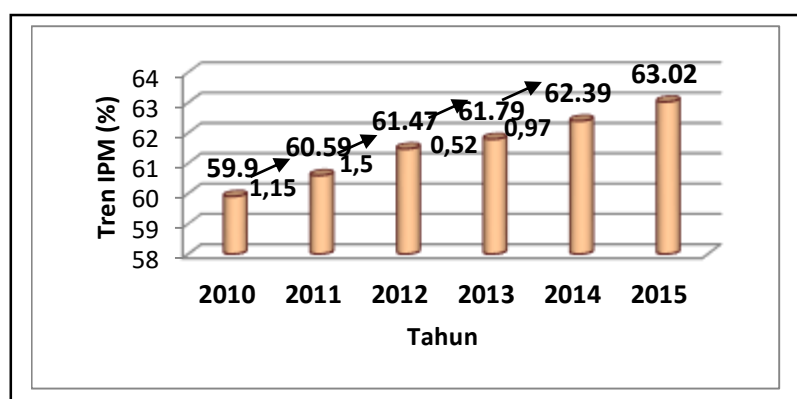
Tabel (5). Perkembangan Komponen IPM dan Nilai IPM
Kabupaten Seram Bagian Barat, Tahun 2010-2015

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Komponen IPM						
AHH (Tahun)	59.39	59.46	59.53	59.59	59.9	60.5
HLS (Tahun)	11.79	12.03	12.27	12.34	12.7	12.84
RLS (Tahun)	7.72	8.05	8.3	8.37	8.42	8.42
Pengeluaran Per kapita/tahun (Ribu Rp)	7321	7365	7621	7734	7779	7920.6
IPM*	60.59	61.47	61.47	61.79	62.39	63.02

Sumber: BPS RI, 2016. *Metode Baru Tahun 2010.

Berdasarkan Tabel (5), perkembangan komponen IPM di Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2010, Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) adalah sebesar 59,39 tahun kemudian tahun 2015, meningkat menjadi 60,5 tahun. Dimensi pendidikan yang diukur dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2010, angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) adalah sebesar 7,72 tahun kemudian tahun 2015 meningkat menjadi 8,42 tahun. Selanjutnya, Harapan Lama Sekolah (HLS) meningkat dari 11,79 tahun (2010) menjadi sebesar 12,84 tahun (tahun 2015).

Dari aspek tingkat kesejahteraan/standar hidup layak, nampak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2010, pengeluaran per kapita Kabupaten Seram Bagian Barat adalah sebesar Rp. 7.321 ribu per tahun kemudian tahun 2010 meningkat menjadi Rp. 7.921 ribu per tahun. Selama periode 2010-2016, capaian kinerja pembangunan manusia di Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata-rata Indeks Pembangunan Manusia sebesar 61,53 % per tahun. Gambaran kinerja pembangunan manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar (1). Tren Pembangunan Manusia di Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2010-2015

Sumber: BPS, 2016 (Data diolah).

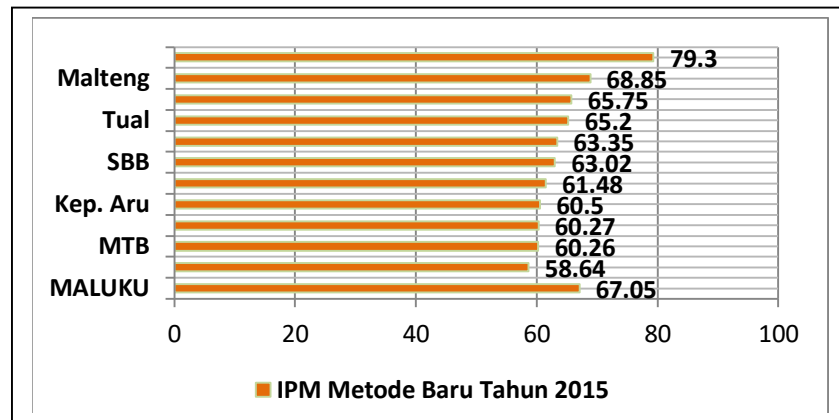
Ket: IPM Metode Baru tahun 2010, Pertumbuhan IPM (%)

Berdasarkan Gambar 7, selama periode 2010-2015, tren Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, kinerja pembangunan manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar 59,9 % kemudian mengalami

peningkatan signifikan tahun 2015 menjadi sebesar 63,02 %, dengan rata-rata nilai IPM sebesar 61,53 % per tahun. Selama tahun 2010-2015, Kabupaten Seram Bagian Barat mencatat rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,02 % per tahun. Pertumbuhan IPM tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencatat pertumbuhan sebesar 1,52 %

Sedangkan tingkat pertumbuhan terendah terjadi tahun 2013, yang tumbuh hanya sebesar 0,52 %. Capaian rata-rata nilai IPM sebesar 61,53 % per tahun menunjukkan bahwa kinerja pembangunan manusia Kabupaten Seram Bagian Barat berada pada range tingkatan IPM 60-70 atau tergolong IPM tingkat menengah.

Untuk mengetahui sejauhmana peringkat kinerja pembangunan manusia di Kabupaten Seram Bagian Barat maka diperlukan komparasi nilai IPM dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Maluku sebagaimana tampilan grafik berikut:



Sumber: BPS, 2016 (Data Diolah)

Gambar (2). Komparasi IPM kabupaten/kota Provinsi Maluku, Tahun 2015 (Metode Baru)

Berdasarkan tampilan Gambar/Grafik 8, diperoleh informasi bahwa kinerja pembangunan manusia Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) belum memuaskan. Prestasi capaian kinerja pembangunan manusia masih menempatkan Kabupaten Seram Bagian Barat pada peringkat ke-6 dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Maluku dan masih berada di bawah nilai IPM provinsi Maluku sebesar 67,05. Prestasi kinerja pembangunan manusia tertinggi dicapai oleh Kota Ambon dengan nilai IPM sebesar 79,3 % sedangkan kinerja pembangunan manusia terendah adalah Kabupaten Maluku Barat Daya, yang mencatat IPM sebesar 58,64 %.

Secara administratif, Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki 11 kecamatan namun dalam kegiatan penelitian ini hanya melibatkan 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Kairatu, dan Kecamatan Kairatu Barat. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa besar kecilnya IPM yang dicapai oleh masing-masing kecamatan/desa sangat ditentukan pertumbuhan ekonomi, pembangunan sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi, kondisi geografis dan pemerintahan serta alokasi kebijakan anggaran pemerintah khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Hasil penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 2 (dua) kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Barat disajikan pada tabel berikut:

Hasil Penghitungan IPM Desa di Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat Tahun 2016

Tabel (6). Hasil Penghitungan IPM Kecamatan dan Desa di Kabupaten Seram Bagian Barat, Tahun 2016

Kecamatan/Desa	Komponen IPM				IPM
	RLS	HLS	AHH	PP	
1. Kecamatan Kairatu	10,0	12,98	60,81	8.137.735	65,26
1. Kairatu	9,92	13,92	60,85	8.073.941	65,94
2. Seruawan	9,99	12,99	60,80	8.192.308	65,34
3. Kamarian	9,76	12,76	60,78	8.095.548	64,76
4. Waimital	10,12	13,12	60,78	8.083.691	65,44
5. Hatusua	9,86	12,86	60,80	8.020.286	64,87
6. Uraur	9,87	12,87	60,80	8.044.928	64,92

7. Waipirit	10,14	13,14	60,83	8.257.143	65,72
2. Kecamatan Kairatu Barat	8,98	12,82	60,88	8.209.390	64,13
1. Waihatu	8,13	12,13	60,89	8.901.286	63,38
2. Waesamu	10,15	13,15	60,85	8.270.238	65,77
3. Lohiatala	8,41	12,41	60,85	8.075.079	62,98
4. Nurue	8,07	12,07	60,84	7.806.274	61,93
5. Kamal	10,17	13,17	60,98	8.334.286	65,96
6. Waisarisa	9,20	13,20	60,85	8.065.472	64,55
IPM Kabupaten SBB Thn. 2016*	8,57	13,06	60,72	8.046.675	63,66

Sumber: Hasil Penghitungan Berdasarkan Data Primer & BPS, 2016 (Lampiran 1)

* Data IPM Kabupaten SBB tahun 2016 belum tersedia sehingga

IPM Kab. SBB tahun 2016 diestimasi menggunakan data tahun 2010-2015.

a. Kecamatan Kairatu

Secara demografi dan pemerintahan, pada tahun 2015, Kecamatan Kairatu memiliki jumlah penduduk sebanyak 23.823 jiwa dan kepadatan penduduk sebanyak 72,27 jiwa tiap Km². Ibukota Kecamatan Kairatu adalah Kairatu, yang membawahi 7 desa yang terbagi dalam 30 dusun, 23 RW dan 108 RT. Tujuh desa di Kecamatan Kairatu adalah 1) Kairatu, 2) Seruawan, 3) Kamarian, 4) Hatusua, 5) Waimital, 6) Uraur dan 7) Waipirit.

Dari hasil survei lapangan diketahui bahwa pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Kairatu menunjukkan perkembangan yang signifikan. Meski demikian, dari aspek ketersediaan guru,

tenaga kesehatan dan infrastruktur pendidikan/kesehatan masih relatif belum memadai dan tersebar secara tidak merata.

Kinerja pembangunan manusia, dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia yang dicapai oleh wilayah kecamatan ditentukan oleh sejauh-mana kinerja pembangunan manusia di tingkat desa dan komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia yang mencakup dimensi pendidikan diukur dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) & Harapan Lama Sekolah (HLS), kesehatan diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) dan ekonomi diukur dengan pengeluaran perkapita/tahun (PP). Kinerja pembangunan manusia Kecamatan Kairatu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (7). Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Kecamatan Kairatu, Tahun 2016

No	Desa	Komponen IPM				IPM
		RLS	HLS	AHH	PP	
1	Kairatu	9,92	13,92	60,85	8.073.941	65,94
2	Seruawan	9,99	12,99	60,80	8.192.308	65,34
3	Kamarian	9,76	12,76	60,78	8.095.548	64,76
4	Waimital	10,12	13,12	60,78	8.083.691	65,44
5	Hatusua	9,86	12,86	60,80	8.020.286	64,87
6	Uraur	9,87	12,87	60,80	8.044.928	64,92
7	Waipirit	10,14	13,14	60,83	8.257.143	65,72
Kec. Kairatu		10,0	12,98	60,81	8.137.735	65,26

Sumber: Hasil Penghitungan Berdasarkan data Survei Lapangan dan BPS, 2016 (Lampiran 1)

Berdasarkan Tabel 29 diperoleh informasi bahwa kinerja pembangunan Manusia di Kecamatan Kairatu cukup menggembirakan karena memiliki Indeks Pembangunan Manusia di atas nilai IPM Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil penghitungan memberikan nilai IPM Kecamatan Kairatu sebesar 65,94 % masih berada di atas nilai rata-rata IPM 5 kecamatan sebesar

63,42 % dan estimasi IPM Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2016 adalah sebesar 63,66 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja pembangunan manusia di Kecamatan Kairatu sampai dengan tahun 2016 mengalami perkembangan yang signifikan, karena dipengaruhi oleh komponen-komponen pembentuknya yaitu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama

Sekolah (HLS), Angka Harapan Hidup (AHH) dan Pengeluaran Per kapita/tahun. Dari aspek pendidikan, tahun 2016 diperoleh nilai RLS sebesar 10 tahun dan HLS sebesar 12,98 tahun. Sedangkan besarnya daya beli penduduk/standar hidup layak ditunjukkan oleh nilai pengeluaran per kapita/tahun sebesar Rp. 8.137.735.

Ditinjau dari kinerja pembangunan manusia antar desa di Kecamatan Kairatu tahun 2016, nampak bahwa Desa Kairatu sangat dominan dibanding desa-desa lainnya sejalan dengan peran desa tersebut sebagai ibukota kecamatan dalam mendukung kegiatan pemerintahan sehingga berdampak positif terhadap pembangunan manusia khususnya penyediaan fasilitas pendidikan, kesehatan dan infrastruktur ekonomi. Capaian IPM Desa Kairatu adalah sebesar 65,77 % merupakan indeks gabungan dari Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 10,15 tahun, Harapan Lama Sekolah (HLS) sebesar 13,15 tahun, Angka Harapan Hidup (AHH) sebesar 60,85 tahun dan Pengeluaran Per kapita/tahun sebesar Rp. 8.270.238,-. Pada tahun 2016, nilai IPM sebesar 64,76 % menempatkan Desa Kamarian sebagai desa dengan kinerja IPM terendah.

b. Kecamatan Kairatu Barat

Secara demografi dan pemerintahan, pada tahun 2015, Kecamatan Kairatu Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.472 jiwa, dan kepadatan

penduduk sebanyak 227 jiwa per Km². Ibukota Kecamatan Kairatu Barat adalah Kamal, yang membawahi 6 desa, 3 dusun, 12 Rukun Warga (RW), dan 73 Rukun Tetangga (RT). Jumlah lingkungan terbanyak terdapat di Desa Kamal dan Waihatu. Desa Kamal memiliki 32 RT, sedangkan Desa Waihatu terdiri dari 3 dusun, 6 RW, dan 18 RT. Dari hasil survei lapangan diketahui bahwa pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Kairatu Barat menunjukkan perkembangan yang signifikan. Meski demikian, dari aspek ketersediaan guru, tenaga kesehatan dan infrastruktur pendidikan/kesehatan masih relatif belum memadai dan tersebar secara tidak merata.

Kinerja pembangunan manusia, dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia yang dicapai oleh wilayah kecamatan ditentukan oleh sejauh-mana kinerja pembangunan manusia di tingkat desa dan komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia yang mencakup dimensi pendidikan diukur dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) & Harapan Lama Sekolah (HLS), kesehatan diukur dengan Angka Harapan Hidup (AHH) dan ekonomi diukur dengan pengeluaran perkapita/tahun (PP). Kinerja pembangunan manusia Kecamatan Kairatu Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel (8). Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Kecamatan Kairatu Barat Tahun 2016

No	Desa	Komponen IPM				IPM
		RLS	HLS	AHH	PP	
1	Waihatu	8,13	12,13	60,89	8.901.286	63,38
2	Waesamu	9,92	13,92	60,85	8.073.941	65,73
3	Lohiatala	8,41	12,41	60,85	8.075.079	62,98
4	Nurue	8,07	12,07	60,84	7.806.274	61,93
5	Kamal	10,17	13,17	60,98	8.334.286	65,96
6	Waisarisa	9,20	13,20	60,85	8.065.472	64,55
Kec. Kairatu Barat		8,98	12,82	60,88	8.209.390	64,13

Sumber: Hasil Penghitungan Berdasarkan data Survei Lapangan dan BPS, 2016 (Lampiran 1)

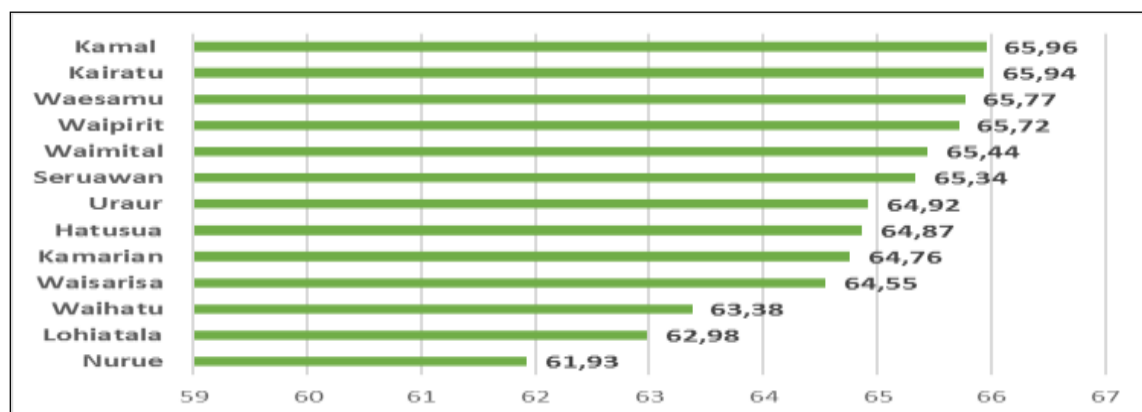
Berdasarkan Tabel 30 diperoleh informasi bahwa kinerja pembangunan Manusia di Kecamatan Kairatu Barat cukup menggembirakan karena memiliki Indeks Pembangunan Manusia di atas nilai IPM Kabupaten Seram Bagian Barat. Hasil penghitungan memberikan nilai IPM Kecamatan Kairatu Barat sebesar 64,13 masih berada di atas nilai rata-rata IPM 5 kecamatan sebesar 63,42 dan estimasi IPM Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2016 adalah sebesar 63,66.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja pembangunan manusia di Kecamatan Kairatu Barat sampai dengan tahun 2016 mengalami perkembangan yang signifikan, karena dipengaruhi oleh komponen-komponen pembentuknya yaitu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Harapan Hidup (AHH) dan Pengeluaran Per kapita/tahun. Dari aspek pendidikan, tahun 2016 diperoleh nilai RLS sebesar 8,98 tahun dan HLS sebesar 12,82 tahun. Sedangkan

besarnya daya beli penduduk/standar hidup layak ditunjukkan oleh nilai pengeluaran per kapita/tahun sebesar Rp. 8.209.390.

Ditinjau dari kinerja pembangunan manusia antar desa di Kecamatan Kairatu Barat tahun 2016, nampak bahwa Desa Kamal sangat dominan dibanding desa-desa lainnya sejalan dengan peran desa tersebut sebagai ibukota kecamatan dalam mendukung kegiatan pemerintahan sehingga berdampak positif terhadap pembangunan manusia khususnya penyediaan fasilitas pendidikan, kesehatan dan infrastruktur ekonomi. Capaian IPM Desa Kamal adalah sebesar 65,96 % merupakan indeks gabungan dari Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebesar 10,17 tahun, Harapan Lama Sekolah (HLS) sebesar 13,17 tahun, Angka Harapan Hidup (AHH) sebesar 60,98 tahun dan Pengeluaran Per kapita/tahun sebesar Rp. 8.334.286,-. Pada tahun 2016, nilai IPM sebesar 61,93 % menempatkan Desa Nurue sebagai desa dengan kinerja IPM terendah di Kecamatan Kairatu Barat.

Peringkat IPM dan Pemetaan Desa di Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat Tahun 2016



Sumber: Hasil Penghitungan IPM Berdasarkan Data Primer & BPS, 2016

Gambar (3). Peringkat IPM Berdasarkan Desa di Kecamatan Kairatu & Kairatu Barat Tahun 2016

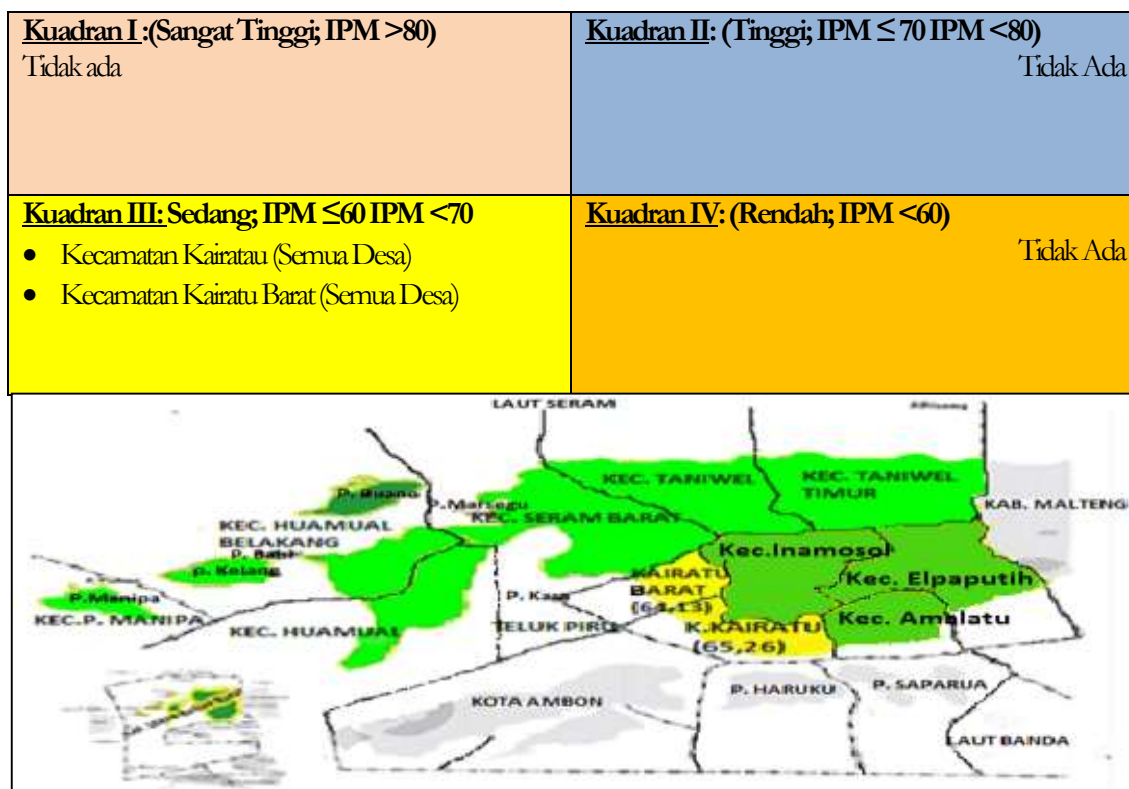
Berdasarkan Gambar 9, diperoleh data bahwa Desa Kamal dan Kairatu memiliki kinerja pembangunan manusia (IPM) teratas, dengan capaian IPM masing-masing sebesar 65,96 % dan 65,94 %. Posisi strategis kedua desa dalam mendukung kegiatan pemerintahan menyebabkan kedua desa tersebut lebih berhasil dalam pembangunan manusia. Di samping itu, dari aspek ketersediaan infrastruktur ekonomi, kesehatan dan pendidikan lebih memadai dibanding desa-desa lainnya yang dijadikan objek/sampel penelitian. Sedangkan desa-desa yang

Pada bagian ini akan dijelaskan/dibahas tentang pemetaan (*mapping*) desa/kecamatan terkait hasil penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan menggunakan analisis 4 Kuadran, Grafik dan Peta. Pemetaan ini bertujuan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan Kecamatan dan desa menurut capaian Indeks Pembangunan Manusia yang didasarkan pada kriteria yang digunakan.

Tinggi rendahnya capaian kinerja pembangunan manusia, yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia akan menentukan posisi desa/kecamatan apakah berada pada Kuadran tinggi, menengah atau zona rendah, UNDP atau BPS telah menetapkan kriteria sejauhmana capaian kinerja pembangunan manusia di suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut (BPS, 2016):

- IPM Sangat Tinggi (Kuadran I). Capaian IPM ≥ 80
- IPM Tinggi (Kuadran II). Capaian IPM $70 \leq \text{IPM} < 80$.
- IPM Sedang (Kuadran III). Capaian IPM $60 \leq \text{IPM} < 70$
- IPM rendah (Kuadran IV). Capaian IPM < 60 .

menduduki peringkat terbawah adalah desa-desa yang berada di Kecamatan Kairatu Barat yaitu Desa Nurue dan Lohiatala, menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi, pendidikan dan kesehatan belum mampu mengangkat desa-desa tersebut pada posisi peringkat IPM yang lebih baik. Berdasarkan kriteria BPS/UNDP, maka dapat dibuat pemetaan/klasifikasi pembangunan manusia sebagaimana tampilan gambar berikut:



Gambar(4). Kinerja Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil pemetaan pada Gambar 10, diketahui bahwa semua desa dan kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat yang dijadikan sampel penelitian masuk dalam kategori IPM tingkat sedang/menengah dengan nilai IPM berada di antara 60,00 % sampai dengan 70,00 %. Meski demikian, terdapat beberapa desa yang harus mendapatkan perhatian penuh dan harus diprioritaskan dalam pembangunan manusia yaitu Desa Nurue dan Lohiatala.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penghitungan IPM dan pemetaan yang telah dibahas sebelumnya maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Selama periode 2010-2015, capaian kinerja pembangunan manusia di Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata-rata Indeks Pembangunan Manusia sebesar 61,53 % per tahun. Kondisi ini didukung/dipengaruhi oleh kinerja perekonomian Kabupaten Seram Bagian Barat, yang dalam kurun waktu yang sama mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 6,03 % per tahun. Meski demikian, kinerja pembangunan manusia Kabupaten Seram Bagian Barat belum memuaskan

- 2) Determinan lain yang sangat menentukan kinerja pembangunan manusia selain pertumbuhan ekonomi adalah alokasi belanja pemerintah untuk sektor pendidikan dan kesehatan. Pada tahun 2015, alokasi belanja pemerintah untuk sektor pendidikan di Kabupaten Seram Bagian Barat adalah sebesar 30,3 % dari total belanja dan alokasi belanja kesehatan adalah sebesar 7,6 % dari total belanja pemerintah menunjukkan adanya keseriusan pemerintah daerah Kabupaten Seram Bagian Barat terhadap pembangunan manusia.
- 3) Dari aspek pembangunan pendidikan dan kesehatan di 2 kecamatan yang dijadikan objek/sampel penelitian yaitu Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat, pemerintah daerah masih diperhadapkan pada sejumlah persoalan yaitu 1) keterbatasan tenaga guru dan fasilitas pendidikan yang belum memadai. 2) keterbatasan tenaga kesehatan dan infrastruktur kesehatan. Dari 2 kecamatan yang menjadi objek penelitian, Kecamatan Nurue dan Lohiatala merupakan dua desa yang paling tertinggal dan mengalami persoalan yang paling serius dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan dan kesehatan.

- 4) Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Pembangunan Manusia pada tingkat desa di Kecamatan Kairatu dan Kairatu Barat, peringkat pertama dan kedua dicapai oleh Desa Kamal dan Desa Kairatu sedangkan Desa Nuruwe dan Lohiatala menduduki peringkat terbawah. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi, kesehatan dan pendidikan yang lebih maju di Desa Kamal dan Kairatu dibanding desa lainnya. Selain itu, faktor geografis dan aksesibilitas yang rendah merupakan kendala utama yang dihadapi oleh desa dengan peringkat IPM terendah.
- 5) Komparasi kinerja pembangunan manusia antar desa menunjukkan bahwa Desa Kamal dan Kairatu sangat dominan dibanding desa-desa lainnya sejalan dengan peran kedua desa tersebut sebagai ibukota Kecamatan dalam mendukung kegiatan pemerintahan. Di sisi lain, dari aspek pembangunan ekonomi, kesehatan pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia lebih maju dibanding desa-desa lainnya yang dijadikan objek/sampel penelitian.

Implikasi

- 1) Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja pembangunan manusia maka secara makro, kebijakan pemerintah daerah seharusnya difokuskan pada percepatan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, memperbesar alokasi belanja pemerintah untuk sektor pendidikan dan kesehatan.
 - 2) Untuk mencapai kinerja pembangunan manusia yang memuaskan dan merata antar wilayah, maka prioritas utama kebijakan harus diarahkan pada wilayah desa tertinggal yaitu Desa Nuruwe dan Lohiatala khususnya dalam pembangunan ekonomi, pendidikan dan kesehatan.
 - 3) Kebijakan lainnya yang harus mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pembangunan manusia adalah meningkatkan akses keluarga miskin untuk mendapatkan layanan ekonomi, pendidikan dan kesehatan, melalui penyediaan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai, pemberian beasiswa dan layanan kesehatan murah bagi keluarga miskin.
 - 4) Meningkatkan kerjasama antar wilayah maju dan tertinggal melalui perbaikan konektivitas antar wilayah dan aksesibilitas wilayah kecamatan yang tertinggal melalui perbaikan infrastruktur jalan raya dan memperlancar arus barang/jasa.
- Arsyad, Lincoln. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta
- Atmanti, Hastarini Dwi. (2005). "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan". *Jurnal Dinamika pembangunan*. Vol. 2. No. 1. Hlm 30-39.
- Baltagi B. H. (2005). *Econometrics Analysis of Panel Data*. Third Edition. England (GB): John Wiley and Sons, Ltd.
- Brata, Gunadi A. (2005). *Investasi Sektor Publik Lokal, Pembangunan Manusia, Dan Kemiskinan*". Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Darmawan, Indra. (2006). *Pembangunan Manusia dan Pembentayan Masyarakat Miskin*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Ginting S. Charisma Kuriati. (2008). "Analisis Pembangunan Manusia Di Indonesia". Tesis: Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Gujarati, N. Damodar. (2009). *Basic Econometrics*, Third Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. AMP YKPN. Yogyakarta
- Maliendra, F. (2012). "Analisis Dampak Pemekaran Wilayah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat". *Scripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Edisi Keenam. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- Nurkolis. (2002). "Pendidikan Sebagai Investasi Jangka Panjang". <http://artikel.us/nurkolis5.html>
- Patta D. (2012). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Selatan". *Thesis*. Universitas Hasanudin. Makassar
- Priska. (2010). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia". *Scripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sukimo S. (2004). *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsul, at.al. (2014). "Determinan Kinerja Pembangunan Manusia Di Wilayah Pasca Kapet Parepare 2005-2012".
- Todaro, Michael P & S. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jilid Satu, Penerbit Erlangga. Jakarta
- Widarjono, A. (2010). *Ekonomika : Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.

DAFTAR REFERENSI